

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendidikan Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah sepanjang hayat guna mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan di lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam bahasa Arab diambil dari kata *allama* dan *addaba*. Kata *allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. Sedangkan kata *addaba* berarti melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan berbudi baik.<sup>2</sup> Pendidikan menurut Al-Attas adalah sebagai substansi pembentuk peradaban. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang berasal dari kaidah Islam akan dapat melahirkan masyarakat sesuai dengan cita-cita Islam.<sup>3</sup>

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>1</sup> Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 61.

<sup>2</sup> Remiswal dan Arham Junaidi Firman, *Konsep Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 11-12.

<sup>3</sup> Miswari Usman, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Aceh: Unimal Press, 2018), 11.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup> Perlu digaris bawahi, orientasi pertama yang disebutkan adalah menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Hal ini menguatkan kita betapa pentingnya pendidikan Islam.

Pendidikan dalam perspektif Islam disebut *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga term tersebut yang paling sering digunakan adalah *al-tarbiyah*. *Al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*. Meskipun kata ini memiliki banyak arti, namun pengertian dasarnya memiliki makna tumbuh, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian serta eksistensinya.<sup>5</sup>

#### 1) *At-tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba-yurabbiiy-tarbiyatan*. Dalam Q.S. Al-Isra' [17]: 24 dijelaskan:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional).

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 25–26.

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Sygma, 2007), 284.

Dalam terjemahan ayat di atas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur, yaitu:

- (a) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- (b) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- (c) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- (d) Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

Tarbiyah juga diartikan sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar dia mempunyai sikap dan semangat dalam memahami kehidupannya, sehingga menjadikannya manusia bertakwa, berbudi luhur dan berkepribadian baik.<sup>7</sup>

## 2) *Ta'dib*

Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai kutub al-adab. Dengan demikian terkenallah Al-Adab

---

<sup>7</sup> Abdul Mudjib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 13.

Al-Kabir dan Al-Adab Al-Shaghir yang ditulis oleh Ibn Al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada saat itu disebut Mu‘addib.<sup>8</sup>

3) *Ta`lim*

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian nabi Adam melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah [2]: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى  
الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”.

Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengemukakan bahwa *al-ta'lim* lebih khusus daripada *al-tarbiyah* karena *al-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyah* mencakup keseluruhan

<sup>8</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 6.

aspek-aspek pendidikan.<sup>9</sup> *Al-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata '*allama* dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 31. Kata '*allama* dikaitkan dengan kata '*aradha* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari '*allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah*.

Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam di atas, Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>10</sup>

Sedangkan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil).<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrary, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha* (Mesir: Isa Al-Babiy Al-Halaby Wa Syurakah, 1963), 7.

<sup>10</sup> Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 12.

<sup>11</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah ikhtiar seorang pendidik untuk memajukan potensi peserta didik agar memaksimalkan apa yang di anugerahkan Allah untuk setiap hamba-Nya sehingga dapat menjadi hamba Allah yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

#### b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “Fikih Pendidikan”, bahwa pendidikan Islam melingkupi:<sup>12</sup>

- 1) Pendidikan Keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*)
  - (a) Allah SWT berfirman: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang nyata.” Q.S. Luqman [31]: 13. Bagaimana cara mengenalkan Allah dalam kehidupan anak?
  - (b) Menciptakan hubungan yang hangat dan harmonis (bukan memanjakan). Jalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak, bertutur kata lembut, bertingkah laku positif. Hadis Rasulullah: “cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka ...” (H.R. Bukhari) “Barang siapa mempunyai anak kecil, hendaklah ia turut berlaku kekanak-kanakkan kepadanya.” (H.R. Ibnu Babawaih dan Ibnu Asakir)
  - (c) Menghadirkan sosok Allah melalui aktivitas rutin, seperti ketika kita bersin katakan alhamdulillah. Ketika kita memberikan uang jajan katakan bahwa

---

<sup>12</sup> Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13–20.

uang itu titipan Allah jadi harus dibelanjakan dengan baik seperti beli roti.

- (d) Memanfaatkan momen religius, seperti shalat bersama tarawih bersama di bulan ramadhan, tadarus, puasa dan berbuka bersama.
- (e) Memberi kesan positif tentang Allah dan kenalkan sifat- sifat baik Allah. Jangan mengatakan “nanti Allah marah kalau kamu berbohong” tapi katakanlah “anak yang jujur disayang Allah”.
- (f) Memberi teladan. Anak akan bersikap baik jika orang tuanya bersikap baik karena anak menjadikan orang tua model atau contoh bagi kehidupannya.
- (g) Kreatif dan terus belajar. Sejalan dengan perkembangan anak. Anak akan terus banyak memberikan pertanyaan. Sebagai orang tua tidak boleh merasa bosan dengan pertanyaan anak malah kita harus dengan bijaksana menjawab segala pertanyaannya dengan mengikuti perkembangan anak.

## 2) Pendidikan Moral atau Akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*)

Hadis dari Ibnu Abas Rasulullah bersabda: “...Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka”. Kemudian pada kesempatan lain Rasulullah bersabda: “Suruhlah anak- anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Daud)

Bagaimana cara mengenalkan akhlak kepada anak:

- (a) Penuhi kebutuhan emosinya dengan mengungkapkan emosi lewat cara yang baik. Hindari mengekspresikan emosi dengan cara kasar, tidak santun dan tidak bijak. Berikan kasih sayang sepenuhnya,

agar anak merasakan bahwa ia mendapatkan dukungan. Hadis Rasulullah : “Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka ...” (H.R. Bukhari)

- (b) Memberikan pendidikan mengenai yang haq dan bathil. “Dan janganlah kamu campur adukan yang haq dengan yang bathil dan janganlah kamu an Asembunyikan yang haq itu, sedang mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 42) Seperti bahwa berbohong itu tidak baik, memberikan sedekah kepada fakir miskin itu baik.
- (c) Memenuhi janji. Sebagaimana hadis Rasulullah: “Jika engkau menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah janji itu. Karena mereka itu hanya dapat melihat, bahwa dirimulah yang memberi rizki kepada mereka.” (H.R. Bukhari)
- (d) Meminta maaf jika melakukan kesalahan. Meminta maaf merupakan hal yang sulit dilakukan, apalagi permintaan maaf orang tua kepada anaknya. Permintaan maaf dianggap sesuatu hal yang tabu, dan dianggap hanya berlaku buat yang muda kepada yang lebih tua dan tidak berlaku untuk kebalikannya. Pada hakikatnya permintaan maaf juga harus dilakukan orang tua kepada anaknya apabila melakukan kesalahan. Sehingga kelak anak akan mencontoh perilaku yang sama bila ia melakukan kesalahan maka ia segera akan meminta maaf.
- (e) Meminta tolong atau mengatakan tolong jika kita memerlukan bantuan. Arti tolong-menolong dalam Islam berasal dari bahasa Arab ta'awun berasal dari bahasa Arab yang artinya tolong-menolong. Menurut istilah dalam Ilmu Akidah dan Akhlak, pengertian ta'awun adalah sifat tolong-

menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam sifat ta'awun ini sangat diperhatikan, hanya dalam kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan. Oleh karena itu sifat ta'awun atau tolong-menolong termasuk akhlak terpuji dalam agama Islam. Dalil Al-Qur'an dalam Firman Allah Ta'ala dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ  
 وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
 الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ  
 يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا  
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا  
 نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
 الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
 وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
 الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.<sup>13</sup>

(f) Mengajak anak mengunjungi kerabat.

Mengajak putra-putri untuk berkunjung ke kediaman sanak saudara adalah salah satu bentuk tradisi untuk mempererat tali silaturahmi. Selain itu, silaturahmi ternyata dapat menjadikan anak paham benar dengan hubungan kepada yang lebih tua ataupun yang lebih muda. Mengajarkan anak sebuah penghormatan kepada yang lebih tua dan

---

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 106.

membangun rasa kasih sayang kepada yang lebih muda darinya.

3) Pendidikan Jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*)

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah: “Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda.” (H.R. Thabrani).

Dengan adanya hadis tersebut menguatkan kita untuk senantiasa menjaga kesehatan jasmani, sebab dengan jasmani yang baik akan berdampak baik pula kualitas ibadah seseorang.

4) Pendidikan Rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*)

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif atau berpikir, kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:

a) Periode I, (sensori motorik). Berkisar 0-2 tahun. Mengorganisasikan tingkah laku fisik seperti menghisap, menggenggam dan memukul pada usia ini cukup dicontohkan melalui seringnya dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an atau ketika kita beraktivitas membaca bismillah.

b) Periode II, 2-7 tahun (berpikir Pra Operasional). Anak mulai belajar untuk berpikir dengan menggunakan simbol dan khayalan mereka akan tetapi cara berpikirnya tidak logis dan sistematis. Seperti contoh nabi Ibrahim mencari *Rabbnya*.

- c) Periode III, 7–11 tahun (Berpikir Konkrit Operasional). Anak mengembangkan kapasitas untuk berpikir sistematis. Contoh: Angin tidak terlihat tetapi dapat dirasakan begitu juga dengan Allah tidak dapat dilihat tetapi ada ciptaannya.
- d) Periode IV, 11 tahun hingga dewasa (Formal Operasional). Kapasitas berpikirnya sudah sistematis dalam bentuk abstrak dan konsep.<sup>14</sup>

5) Pendidikan Kejiwaan (*Tarbiyatul Nafsiyah*)

Allah berfirman dalam dalam Q.S. Al-Imran [3]: 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِن

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.<sup>15</sup>

Untuk itu pendidikan diharapkan mampu memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan semangat serta tidak melemahkan.

6) Pendidikan Sosial (*Tarbiyatul Ijtima'iyah*)

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablumminannas*, sebagai

<sup>14</sup> Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi* (Bandung: Nusa Media, 2011), 111.

<sup>15</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 68.

manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. Proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat, karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat dikaji supaya kita mendapatkan memahami secara menyeluruh (utuh) dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan yang kita laksanakan.

7) Pendidikan Seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*)

Pendidikan *tarbiyah syahwaniyah* merupakan pendidikan penting dalam Islam kita dapat menggunakan pendekatan preventif, dengan menanamkan nilai-nilai agama yang akan menjadi ilmu pengetahuan bagi para remaja khususnya dan manusia umumnya dalam memaknai kesucian. Oleh sebab itu maka pendidikan tidak dapat dijalankan dengan hanya mengetahui, menghafalkan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai-nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain: a.) mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda, b.) membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, ujian, dan tempaan, c.) membentuk kepribadian dengan selalu menjauhi hal yang buruk dan berpegang teguh pada nilai kebaikan.

c. Landasan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yakni dasar ideal dan dasar operasional. Dasar ideal identik dengan dasar pendidikan Islam yang tak lain adalah

Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini kemudian dikembangkan dalam pemahaman ulama dalam bentuk ijtihad dan qiyas.<sup>16</sup>

1) Dasar Ideal

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an ditinjau dari segi etimologi merupakan bentuk masdar dari *qara'a* (قرأ) – *yaqra'u* (يقرأ) – *qira'atan* (قراءة) – *wa qur'anan* (قرآن). Kata *qara'a* (قرأ) berarti menghimpun atau menyatukan.<sup>17</sup> Jadi, menurut bahasa Al-Qur'an adalah himpunan huruf-huruf dan kata-kata yang menjadi satu ayat, himpunan ayat-ayat menjadi satu surat, himpunan surat menjadi muskhaf Al-Qur'an. Bukan hanya memiliki makna saja akan tetapi Al-Qur'an merupakan mukjizat dan tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dan abadi yang dianugerahkan kepada nabi Muhammad SAW.<sup>18</sup>

Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani menyebutkan Al-Qur'an adalah “firman Allah SWT yang menjadi mukjizat abadi kepada Rasulullah yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh manusia, diturunkan kepada Rasulullah yang tertulis dalam muskhaf, diturunkan ke generasi berikutnya secara mutawatir apabila dibaca bernilai ibadah dan berpahala besar”.<sup>19</sup> Definisi Al-Qur'an memiliki lima makna penting:

---

<sup>16</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Bildung, 2020), 24.

<sup>17</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1992), 128.

<sup>18</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 21.

<sup>19</sup> Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Irfan* (Beirut: Dar Fikr, 1996), 11.

- (1) Al-Qur'an adalah firman Allah Q.S. An-Najm [53]: 4 berarti Yang Maha Mulia dan Maha Agung. Kedudukan firman-Nya yang mulia dan agung menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan yang utama.
- (2) Al-Qur'an adalah mukjizat, tidak ada kata dan bacaan yang mampu menandinginya.
- (3) Al-Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril.
- (4) Al-Qur'an disampaikan secara mutawattir. Artinya, Al-Qur'an dihafal dan ditulis oleh banyak sahabat sehingga mustahil terjadi persekongkolan adanya penambahan atau pengurangan dalam teksnya. Kemudian, secara turun-menurun Al-Qur'an itu diajarkan kepada generasi berikutnya.
- (5) Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, bahkan setiap huruf diganjar Allah dengan sepuluh kebaikan.

Al-Qur'an seolah-olah GPS yang berfungsi memandu manusia dalam perjalanan mengarungi kehidupan agar sampai ke tujuan dengan selamat. "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi manusia ada pahala yang besar". (Q.S. Al-Isra' [17]: 9).

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah obat, tidak ada obat yang lebih besar dan luas manfaatnya daripada Al-

Qur'an.<sup>20</sup> Di antara bentuk kasih sayang Allah yang paling besar kepada manusia adalah diturunkannya Al-Qur'an.<sup>21</sup> Ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu tentang masalah keimanan yang disebut akidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi petunjuk bagi manusia agar mereka dapat menempuh jalan hidupnya sesuai dengan kehendak (ridha) Allah sang Pencipta. Ia berisi ajaran yang bersifat *syumul*, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Fadhil Al-Jamali, seperti di kutip Ramayulis dan Samsul Nizar mengatakan: "pada hakikatnya, Al-Qur'an merupakan perbendaharaan besar tentang kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Al-Qur'an merupakan kitab pendidikan, kemasyarakatan, moril, akhlak dan spiritual."<sup>22</sup>

b) As-Sunnah

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Pengakuan di sini diartikan dengan kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasul dan beliau membiarkannya. Di dalam sunnah pun berisi tentang akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspek yang mana akan membentuk manusia seutuhnya.

---

<sup>20</sup> Muhammad Bin Abu Bakr Bin Ayyub Bin Sa'ad Syamsuddin Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Da' Wa Al-Dawa'* (Jeddah: Dar Alam Al-Fawa'id, 1429), 7.

<sup>21</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, 34–35.

<sup>22</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 25.

Untuk itu, Rasulallah-lah yang menjadi guru atau pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Arkam Ibn Abi Arkam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Demikian itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam. Pada ayat ini Allah berfirman:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ  
 لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
 وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (Q.S. An-Nahl [16]: 64).<sup>23</sup>

Pada ayat ini menjelaskan tentang Rasulallah yang telah diberi wahyu untuk menyampaikan hukum-hukum Allah dan menjelaskan perselisihan di antara ummatnya.

c) Ijtihad

Ijtihad diambil dari kata *al-jahd* atau *al-juhd* yang berarti *al-musyaqad* (kesulitan dan kesusahan) dan *al-thaqad* (kesanggupan dan

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 273.

kemampuan).<sup>24</sup> Ijtihad adalah istilah para fuqaha', yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad dalam bidang pendidikan tentu haruslah berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Teori-teori pendidikan baru ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

d) Perkataan, Perbuatan dan Sikap Sahabat

Para sahabat nabi adalah orang-orang pilihan Allah. Mereka adalah orang-orang yang sangat mencintai Rasulullah dan ajaran yang dibawanya. Di dalam Al-Qur'an mereka mendapat pengakuan sebagai hamba-hamba yang *radhiyatan mardhiyyah* (orang yang ridha kepada Allah dan mendapat keridhaan Allah). Hal tersebut terdapat dalam Q.S. At-Taubah [9]: 100.

وَالسَّابِقُونَ  
الْأَوَّلُونَ مِنَ  
الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ  
وَالَّذِينَ  
اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ  
اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ  
جَنَّاتٍ

<sup>24</sup> Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fikih* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 60.

تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا

أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”.<sup>25</sup>

## 2) Dasar Operasional

### a) Landasan sejarah

Kondisi pendidikan yang saat ini terjadi tentu tidak dapat lepas dari pengalaman masa lalu. Landasan historis di sini memiliki makna kejadian, model-model, cita-cita, konsep praktik masa lalu yang dapat dipetik dan ditiru oleh generasi masa kini dan masa mendatang.

### b) Landasan sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak lepas dari sangkut pautnya dengan orang lain, pun dengan peserta didik. Sebab pendidikan adalah terjadinya suatu hubungan atau interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. Sedari lahir, manusia sudah mempelajari cara hidup yang begitu banyaknya. Pendidikan yang baik adalah

<sup>25</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus*, 202.

pendidikan yang tidak menghilangkan konteks atau tercabut dari akar kemasyarakatan. Maka dari itu, dalam masyarakat yang baik akan melaksanakan program pendidikan yang baik pula.

c) Ekonomi

Dalam penyelenggaraan pendidikan, permasalahan ekonomi selalu menjadi permasalahan terbesar. Hasan Langgulung mengatakan, hubungan pendidikan dengan ekonomi adalah terletak pada besarnya investasi. Semakin besar investasi semakin besar pula hasil yang akan dituai.

d) Politik dan administrasi

Tak dapat dipungkiri, lembaga pendidikan juga memiliki andil besar dalam pendidikan. Kementerian pendidikan bertugas menyusun, membiayai, menangani administrasi dan memonitor jalannya pendidikan di berbagai wilayah negeri.

e) Psikologis

Landasan psikologis memiliki dua aspek yaitu belajar dan mengajar. Berhubungan dengan metode, tujuan dan materi yang akan digunakan. Nilai psikologis di sini memiliki arti kondisi kejiwaan manusia berpengaruh pada proses pembelajaran. Dasar ini berfungsi mengetahui sejauh mana tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah sang peserta didik agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetensi secara baik dan sehat. Oleh sebab itu, proses pendidikan harus mengacu pada karakteristik perkembang pribadi peserta didik sebagaimana telah dijelaskan dalam ilmu psikologi.

f) Filosofis

Menurut Hasan Langgulung, dasar filosofis bertugas sebagai polisi lalu lintas yang berguna untuk mengecek dan

mengontrol landasan-landasan pendidikan yang lain. Landasan filosofi digali dari nilai-nilai luhur suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut dijadikan pandangan hidup dan acuan dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>26</sup>

d. Tujuan Pendidikan Islam

Salah satu aspek dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan adalah syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang mana minimal didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam dan ilmu serta dengan pertimbangan lainnya. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan upaya pertama bahkan satu-satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu, menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan pendidikan hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan atau keinginan.<sup>27</sup>

Al-Ghazali menggambarkan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan memebersihkan jiwa dengan maksud di balik itu memebentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah. Sebagaimana dalam Q.S. Ad-Dzariyat [51]: 56. Artinya: “Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”. Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, meliputi perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku

---

<sup>26</sup> Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 26–33.

<sup>27</sup> Hilda Taba, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), 32.

masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.

- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat dan memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yakni berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.

Menurut Al-Abrasyi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah sebagai pembinaan akhlak, menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karakteristik pendidikan Islam yang mencakup:

- 1) Menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Menekankan pada nilai-nilai akhlak.
- 3) Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
- 4) Pengalaman ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>28</sup>

Tujuan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia supaya memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai permasalahan dalam kehidupan

---

<sup>28</sup> Rahmad Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39–43.

bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.<sup>29</sup>

## 2. Nilai Akidah Akhlak

### a. Pengertian Nilai Akidah Akhlak

Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, bermakna hal-hal yang sifatnya penting atau bermanfaat bagi kehidupan manusia.<sup>30</sup> Nilai juga sering diartikan sebagai suatu taksiran atau harga.<sup>31</sup> Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya.<sup>32</sup>

Berikut pengertian nilai menurut beberapa ahli di antaranya:

- 1) Zakiyah Darajat menyebutkan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas di mana memberikan corak khusus pada pemikiran, perasaan, keterkaitan ataupun perilaku.<sup>33</sup>
- 2) Frankell dan Kartawisastra, mengartikan nilai sebagai standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran efisiensi

---

<sup>29</sup> DIRJEN KSKK Madrasah, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 9.

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 4 ed. (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 783.

<sup>31</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai* (Bandung: Arfino Raya, 2010), 2.

<sup>32</sup> Khiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

<sup>33</sup> Nia Indah Firdausiyah, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 14.

yang mengikat manusia dan sepatutnya di laksanakan.<sup>34</sup>

- 3) Sidi Gazalba menyebutkan nilai sebagai sesuatu yang abstrak, bukan konkret, bukan fakta dan bukan hanya permasalahan empirik, akan tetapi melalui penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang timbul dari pemahaman manusia, bersifat subjektif dan tentu akan berbeda dari orang satu dengan orang lain yang mana nilai dijadikan pedoman manusia untuk bertindak. Nilai, menjadi standar ideal bagi seseorang.

Akidah (العقيدة) adalah bentuk masdar dari kata 'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Secara teknis, akidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentu di dalam hati, sehingga yang dinamakan akidah adalah kepercayaan yang tersimpul di dalam hati.<sup>35</sup> Sedangkan menurut istilah, akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh dan tidak tercampur oleh keraguan.<sup>36</sup>

M. Hasbi Ash-Siddiqy mengatakan akidah dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di lubuk

---

<sup>34</sup> Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17.

<sup>35</sup> Muhaimin, Tadjab, dan Abd. Mudjib, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 241-42.

<sup>36</sup> Abdullah bin 'Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan Aqidah Lengkap* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), 27.

jiwa yang mana tidak dapat beralih darinya.<sup>37</sup> Walhasil, akidah adalah suatu keyakinan kuat yang telah tertanam di hati seseorang dan tidak dapat diganggu gugat lagi.

Akidah di dalam agama Islam disebut iman atau keyakinan yang bersumber pokok pada Al-Qur'an. Iman adalah hal pertama yang akan dituntut dari segala persoalan untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Sehingga, dapat dikatakan bahwa akidah adalah sebuah ikatan hamba dengan Allah SWT. Semakin kuat ikatan hamba dengan Sang *Khalik*, maka akan semakin kuatlah keyakinannya dalam berperilaku.<sup>38</sup>

Menurut Hassan Al-Banna ruang lingkup akidah Islam ada empat, di antaranya:

- 1) *Ilahiyyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah (wujud Allah, sifat dan nama-nama Allah).
- 2) *Nubuwwat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul termasuk pembahasan tentang mukjizat, karomah dan kitab-kitab Allah.
- 3) *Sam'iyat*, pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya dapat di lihat dengan sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan sebagainya).
- 4) *Ruhaniyat* yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan

---

<sup>37</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 51.

<sup>38</sup> Taufik Yusmansyah, *Aqidah dan Akhlak* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), 6.

alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Dari ke empat lingkup akidah tersebut, dapat diartikan bahwa akidah Islam merupakan keyakinan penuh serta perjanjian manusia dengan Tuhan untuk selalu tunduk dan patuh dan menerima kehendak Allah.<sup>40</sup> Jadi, nilai akidah akhlak adalah suatu keyakinan yang menjadi tolak ukur manusia untuk tunduk dan patuh atas kehendak dan ketetapan Allah yang mana ia dapatkan setelah mengenal Allah SWT. Dalam hal nilai akidah akhlak, maka berkaitan dengan kualitas ketauhidan seseorang yang mana akan melahirkan dan menumbuhkan *akhlakul karimah*.

b. Nilai-nilai Akidah Akhlak

Akidah atau keimanan adalah sesuatu yang dipercayai secara utuh sebelum dilakukan, tidak ada *syak* atau keraguan yang mengirinya. Nilai akidah akhlak merupakan konsep berakidah itu sendiri, dengan konsep akidah yang bulat dan matang maka akan melahirkan *akhlakul karimah* sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Di antara nilai-nilai akidah akhlak sebagai berikut<sup>41</sup>:

1) Taat

Taat adalah bentuk masdar dari *tha'a- yathi'u- tho'atan* yang berarti tunduk atau patuh.<sup>42</sup> Secara istilah taat

---

<sup>39</sup> Muh. Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2015), 18–19.

<sup>40</sup> Ajad Sudrajad, *Din Al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 72–73.

<sup>41</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, 131.

<sup>42</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan Penafsir Al-Qur'an, 1973), 272.

adalah kepatuhan dalam beribadah menjalankan segala perintah Allah sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.<sup>43</sup> Menurut Ramayulis, seseorang dikatakan taat apabila mampu beriman kepada Allah dan senantiasa memupuk dan menumbuhkannya dalam aksi nyata, yaitu tercermin dalam tingkah laku dan tindak tanduk nyata. Di samping itu, ibadah adalah sebagai wujud dari keimanan itu sendiri.<sup>44</sup>

Selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Adz-Dariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>45</sup>

Pada ayat di atas M. Quraish Shihab memiliki tafsiran yaitu bertujuan menekankan pesan yang terkandung di dalamnya yakni pada jin dan manusia untuk beribadah kepada Allah semata-mata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah. Kata “*liya’budun*” sama dengan kata “*liyakuna*” pada Q.S. Al-Qasas [28]: 8 yang mana pada ayat ini para pakar menamainya dengan *lam al-’aqibah*

---

<sup>43</sup> Abul ’Ala Al-Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), 107.

<sup>44</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 134.

<sup>45</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus*, 522.

yaitu yang berarti kesudahpantasan dampak dan akibat sesuatu.

Ibadah bukanlah sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi menyembah dimana merupakan bentuk ketundukan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya mereka mengabdikan. Ia juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju pada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.<sup>46</sup>

Ibadah digolongkan menjadi dua, antara lain:

- (a) Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus. Yaitu ibadah yang ketentuannya pasti, sudah ada ketetapan *nash*. Seperti shalat, puasa dan haji.
- (b) Ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah umum, yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilakukan dengan niat yang ikhlas kepada Allah SWT. Seperti minum, makan dan bekerja mencari nafkah.<sup>47</sup>

Dengan demikian, penciptaan manusia memang untuk menghamba kepada Allah dengan lantaran ibadah-ibadah yang dilakukan. Menjadi keharusan hamba untuk bersedia dengan keyakinan sepenuh hati mengerjakan ibadah-ibadah baik umum maupun khusus sebagai bentuk pengabdian diri.

## 2) Tawakal

Tawakal dalam kamus Al-Munawwir memiliki arti pasrah kepada

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 360.

<sup>47</sup> Siti Musnidah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), 142.

Allah SWT.<sup>48</sup> Yang berarti pasrah terhadap kehendak dan segala ketetapan Allah serta meyakini dengan sepenuh hati.<sup>49</sup> Tawakal dilakukan apabila seseorang sudah mengerahkan segala usaha dan upayanya.<sup>50</sup> Menurut Imam Ghazali tawakal merupakan pengendalian hati kepada Allah yang Maha Pelindung sebab semua itu tidak akan keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya.<sup>51</sup> Kemudian Hamka mengartikan tawakal sebagai keputusan atas segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan.<sup>52</sup> Jadi, tawakal adalah perilaku pasrah seorang hamba yakni dengan menyerahkan diri kepada Allah setelah melalui proses usaha secara maksimal.

Firman Allah dalam Q.S. Al-An'am [6]: 102

ذٰلِكُمْ اَللّٰهُ رَبُّكُمْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ  
خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاَعْبُدُوْهُ وَهُوَ  
عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيْلٌ

<sup>48</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 1579.

<sup>49</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1150.

<sup>50</sup> Sutan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grafika, 1962), 956.

<sup>51</sup> Imam Ghazali, *Muhtasar Ihya'Ulumuddin Terjemah Zaid Husain Al-Hamid* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 290.

<sup>52</sup> Hamka, *Tasawwuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 232-33.

Artinya: “Yang memiliki sifat-sifat yang demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”.<sup>53</sup>

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa Allah-lah yang menjadi wakil, berarti menyerahkan kepada-Nya segala persoalan. Dia-lah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan “kehendak” manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Tetapi harus diingat bahwa menjadikan Allah SWT sebagai masih menuntut manusia untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Allah jangan dibiarkan “bekerja sendiri” selama masih ada upaya yang dapat dilakukan manusia. Kata tawakal yang juga berakar pada kata wakil, bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi.

Seorang sahabat nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambat untanya. Ketika nabi Muhammad SAW menanyakan tentang untanya, dia menjawab, “aku telah bertawakal kepada Allah,” nabi meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakal dengan bersabda: “*I’qilha tsumma tawakal* tambatkanlah dahulu untamu kemudian bertawakallah.” (H.R. Tirmidzi)<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus*, 140.

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume. 3, 583.

Dari tafsir di atas, dapat kita pahami bahwa tawakal memang bukanlah berarti lepas tangan atas kehendak Allah, melainkan harus melakukan usaha dan upaya sebagai manusia untuk berikhtiar. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tawakal tersusun dari berbagai perkara antara lain:

- (a) Pertama, pengetahuan tentang sifat-sifat Allah. Seperti kuasa Allah, kemandirian serta perlindungan Allah.
- (b) Kedua, kemantapan hati dalam mengesakan Allah (bertauhid), artinya tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain (syirik).
- (c) Ketiga, hanya bersandar kepada Allah. Artinya, seseorang menyandarkan segala sesuatu kepada Allah tidak ada kekhawatiran sama sekali.
- (d) Keempat, berprasangka baik kepada Allah. Yakni sejauh mana engkau *husnudhan* kepada Allah, sejauh itulah engkau bertawakal pada-Nya.
- (e) Kelima, menyerahkan hati kepada Allah mengumpulkan penopang-penopangnya dan menghilangkan segala hambatannya. Seperti halnya terdapat penafsiran bahwa hendaknya seorang hamba berada di tangan Allah layaknya mayit di tangan orang yang memandikannya, yang dapat membolak-balikinya sesuai keinginan orang yang memandikan tadi tanpa adanya penolakan ataupun perlawanan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Pendakian Menuju Allah penjabaran Konkret "Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 192–94.

Sesungguhnya dalam perintah bertawakal ini memberikan arti untuk kita selalu berusaha (ikhtiar). Hal ini agar manusia hidup tidak dalam fatamorgana angan-angan. Kenyataan akan menunjukkan manusia bahwa tanpa usaha tidak mungkin tercapai segala keinginan dan harapan.<sup>56</sup>

### 3) *Raja'* (harapan)

*Raja'* adalah senangny hati untuk menunggu sesuatu yang ia gemari. Namun, hal yang digemari tersebut haruslah ada penyebabnya bukan angan-angan semata. Jadi, *raja'* sesungguhnya memiliki arti menunggu sesuatu yang dicintai dan nyata sebabnya dari usaha setiap hamba.<sup>57</sup> Para sufi pun memaknai *raja'* sebagai motivator dirinya untuk senantiasa taat kepada Allah dan meninggalkan perbuatan yang dimurkai oleh-Nya. Dengan demikian, maksiat adalah suatu yang tiada guna, karena hanya akan melunturkan harapan dan cita-citanya.<sup>58</sup>

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: [2]: 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا

وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْلِيَّكَ

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), 174–76.

<sup>57</sup> Ismail Ya'kub, *Terjemah Ihya' Ulumuddin* (Jakarta: C.V. Faizan, 1985), 6–7.

<sup>58</sup> Casmimi, Taufik Nurfadhi, dan Putri Kusumaningrum, “Penanaman Khauf Dan Raja’ Dalam Pendidikan Karakter Remaja,” *Syifa Al-Qulub* 5, no. 2 (2021): 4.

يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>59</sup>

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengartikan pengharapan atas rahmat Allah. Harapan itu mengisyaratkan bahwa walaupun mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, hati mereka tetap diliputi oleh kecemasan yang disertai harapan memperoleh rahmat-Nya. Memang demikian itulah hakikat keberagaman yang benar. Ia adalah himpunan dari rasa cemas dan harap. Walau telah berhijrah dan berjuang, ia belum yakin amalan-amalannya akan diterima oleh Allah sehingga ia masih hidup dalam harap-harap cemas. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa rahmat Allah merupakan wewenang Allah sendiri. Dia menganugerahkan rahmat-Nya bukan atas amal baik manusia, jika demikian pastilah orang kafir tidak mendapat rahmat Allah.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Al-Quddus*, 33.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 1, 563.

Dari pemaparan di atas, *raja'* (harapan) memang haruslah dimiliki seorang muslim sebagai wujud dari keimanannya. Sikap *raja'* adalah yang lebih baik dari takut, karena dalam harapan ada cinta. Untuk itu harapan memang sudah sepatutnya kita gantungkan hanya kepada Allah.

4) Percaya diri (yakin dengan diri sendiri)

Yakin berarti merasa pasti atau kepastian. Pengetahuan dengan rasa pasti terhadap segala sesuatu. Al-Junaidi berpendapat bahwa yakin adalah keadaan mantapnya pengetahuan sehingga seseorang yang berkeyakinan enggan untuk berpaling darinya.<sup>61</sup> Yakin dengan diri sendiri sama halnya mempercayai diri sendiri.

Menurut Miskell percaya diri merupakan kepercayaan terhadap kemampuan yang ia miliki dan dapat memanfaatkannya dengan tepat.<sup>62</sup> Rasa percaya diri adalah suatu bentuk keyakinan yang menggerakkan ke arah hidup yang benar dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh.<sup>63</sup> Jadi, rasa percaya diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri yang mana menjadi acuan dalam melangkah menghadapi tantangan hidup. Dengan percaya diri, manusia akan cenderung bersikap optimis dalam meraih apa yang dicita-citakan.

---

<sup>61</sup> Jarwani, "Implementasi Prinsip Yakin Pada Rukun Iman Dalam Konseling Islam," *Irsyad* 8, no. 3 (September 2020): 5.

<sup>62</sup> Sarastika, *Buku Pintar Tampil Percaya Diri* (Yogyakarta: Araska, 2014), 50.

<sup>63</sup> Munir, *Super Teacher* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 188.

Islam sangat mendorong pemeluknya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bagaimana tidak, manusia telah diciptakan Allah dengan derajat yang luhur, mempunyai akal yang dapat digunakan sehingga sudah sepantasnya manusia percaya akan amanat yang sudah dititipkan oleh tuhan-Nya. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Imran [3]: 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ

إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.<sup>64</sup>

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* mengatakan pada ayat sebelumnya adalah keadaan ketika terjadi perang Uhud. Kalau dalam prang Uhud orang-orang muslim mengalami kekalahan dan di perang badar mengalami kemenangan dan berhasil menawan dan membunuh sekian banyak lawan mereka, itu karena bagian dari *Sunnatullah*. Namun, dalam ayat 139 ini mereka tidak boleh berputus asa. Karena itu, “*janganlah kamu melemah*” menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmaniyah dan janganlah kamu

---

<sup>64</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus*, 66.

bersedih hati atas kekalahan di perang Uhud, atau peristiwa lain yang serupa, tetapi kuatkanlah mentalmu. Mengapa kamu lemah atau bersedih padahal kamulah orang yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah di dunia dan akhirat, di dunia yakni karena apa yang kamu perjuangkan adalah kebenaran dan di akhirat karena kamu mendapat surga. Mengapa kamu bersedih sedangkan yang gugur di antara kamu menuju surga dan yang luka mendapat ampunan Allah.<sup>65</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anjuran untuk memiliki rasa percaya diri sebagai manusia sekaligus sebagai hamba dan larangan untuk bersikap lemah serta putus asa dengan keadaan.

Beberapa ciri dari seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi antara lain:

- (a) Bebas dalam mengemukakan diri sendiri, yakni dapat mengemukakan pendapatnya sendiri. Contoh: “inilah saya, beginilah yang saya rasakan, saya menginginkan seperti ini.”
- (b) Mampu berkomunikasi dengan baik, terbuka, jujur dan sebagaimana mestinya baik dengan keluarga, teman, sahabat maupun seseorang yang baru dikenal.
- (c) Optimis dalam menjalani hidup, sebab dengan pandangannya yang positif dan aktif tersebut ia yakin pada dirinya dan ia akan berusaha semaksimal mungkin demi meraih apa yang ia ingin.

---

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume. 2, 278.

- (d) Bertindak dengan cara yang dihormatinya sendiri. Artinya, karena sadar kemenangan tidak akan terus memihak dirinya, walaupun sudah berusaha meraihnya. Entah kegagalan atau kemenangan yang didapat, ia akan tetap memiliki harga dirinya.<sup>66</sup>

Dengan demikian, kepercayaan diri seseorang dapat mengantarkannya menjadi sosok yang tangguh, pantang menyerah dan optimis serta memiliki jiwa yang tabah.

### 3. Novel

#### a. Pengertian Novel

Istilah novel berasal dari Italia *Novella* dalam bahasa Jerman *Novelle*, secara harfiah, *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. *Novella* dan *novella* memiliki arti sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novellet*) yakni sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang maupun pendek.<sup>67</sup> Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mana menceritakan kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya yakni dengan menekankan watak dan sifat pelaku.<sup>68</sup> Novel merupakan jenis karya sastra yang sedikit banyak memberikan gambaran tentang

---

<sup>66</sup> Nur Huda, “Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur’an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa,” *Inovatif* 2, no. 2 (September 2016): 4.

<sup>67</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), 9–10.

<sup>68</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1079.

masalah kemasyarakatan. Ia tidak dapat dipisahkan dari gejolak atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya.<sup>69</sup>

Novel menceritakan berbagai problematika dalam kehidupan. Di dalam novel tergambar hubungan dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, maupun dengan Tuhan. Novel merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Meskipun bersifat khayalan, salah besar apabila novel hanya dianggap sebagai hasil lamunan saja, melainkan penuh penghayatan dan perenungan secara intens terhadap hakikat hidup dan kehidupan, serta dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.<sup>70</sup> Dari penjelasan di atas, novel merupakan karya sastra yang kental dengan polemik kehidupan yang mana di dalam kisahnya mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup.

b. Unsur-unsur Novel

Secara garis besar karya sastra (novel) dibangun dari dua unsur. Unsur-unsur tersebut yang akan membangun satu kesatuan novel, di antaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik hadir sebagai kerangka dasar yang membangun suatu teks sastra dan menjadikannya sebagai narasi yang utuh.<sup>71</sup> Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari

---

<sup>69</sup> Yudiono, *Telaah Kritik sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), 125.

<sup>70</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 3.

<sup>71</sup> Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia* (Bandung: Angkasa, 2013), 56.

luar.<sup>72</sup> Baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik, keduanya sama-sama mempunyai pengaruh besar dalam membangun suatu karya sastra.

Berikut unsur-unsur intrinsik novel, meliputi:

1) Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema merupakan pandangan hidup, perasaan tertentu perihal kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah serangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk suatu cerita. Dimulai dari pengenalan cerita, adanya konflik, puncak dari konflik sampai dengan penyelesaian konflik. Novel harus bergerak mulai dari permulaan, melalui pertengahan dan menuju suatu akhir (*ending*).<sup>73</sup> Menurut Nurgiantoro alur adalah kaitannya dengan peristiwa, tokoh dan segala sesuatu yang lain yang digerakkan menjadi suatu kisah yang padu dan menarik. Terdapat tiga jenis alur yang terdapat di dalam karya sastra, yaitu:

(a) Alur maju

Alur yang menceritakan dari awal peristiwa sampai akhir peristiwa. Misal, kisah kehidupan seseorang mulai dari lahir sampai meninggal dunia.

(b) Alur mundur

Serangkaian peristiwa yang dikisahkan secara mundur, yang mana

<sup>72</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 30.

<sup>73</sup> Tarigan, *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2011), 125-127.

alur mundur merupakan lawan dari alur maju. Jika alur maju menceritakan kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal dunia, maka alur mundur menceritakan sebaliknya.

(c) Alur maju-mundur (campuran)

Seperti penamaannya, alur campuran adalah serangkaian peristiwa yang tidak beraturan, tidak runtut (acak). Walaupun diacak, alur maju-mundur apabila dirangkai akan tetap menjadi kisah yang padu dengan syarat, membutuhkan konsentrasi pembaca dalam memahami cerita.

3) Tokoh atau Penokohan

Tokoh dalam cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif atau drama yang mana ditafsirkan pembaca dalam ucapan dan apa yang dilakukannya. Tokoh memiliki sikap, sifat, tingkah laku atau watak tertentu.<sup>74</sup>

Tokoh adalah orangnya atau pemeran dalam cerita. Sedangkan yang disebut penokohan adalah penyajian watak tokoh. Ada beberapa hal yang dapat kita ketahui untuk menemukan watak tokoh, antara lain: lewat apa yang dilakukan, ucapan-ucapannya, penggambaran fisik tokoh, pikiran-pikirannya, penjelasan langsung.<sup>75</sup>

4) Latar atau Setting

Latar meliputi tiga unsur pembangun di antaranya, latar tempat, waktu dan suasana. Ketiganya adalah gambaran keseluruhan latar atau setting. Semakin jelas dan menarik latar yang disajikan pengarang,

<sup>74</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 165.

<sup>75</sup> Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 65.

maka akan semakin baik kualitas karya sastranya.<sup>76</sup>

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan “posisi” yang berbeda dari pembaca. “posisi” di sini adalah bagaimana si pembaca dapat memahami setiap peristiwa yang terdapat di dalam cerita.<sup>77</sup> Menurut Sumardjo ada empat sudut pandang (*point of view*) di antaranya:

- (a) *Omniscient point of view* (sudut pandang yang berkuasa), penulis mengetahui seluruhnya.
- (b) *Objektive point of view* penulis hanya menceritakan apa yang terjadi dan tidak masuk ke dalam pikiran para tokoh.
- (c) *Point of view* orang pertama, bercerita dengan sudut pandang “aku” seperti penulis menceritakan sendiri pengalamannya.
- (d) *Point of view* peninjau, penulis memilih salah satu tokohnya untuk bercerita, penulis menyebutnya sebagai “dia”.<sup>78</sup>

Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi dari karya sastra yang memiliki nilai, arti dan berpengaruh besar di dalamnya. Unsur ekstrinsik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah karya sastra karena memiliki warna dan rasa yang khusus yang mana pada akhirnya dapat diinterpretasikan sebagai makna. Unsur ekstrinsik juga dapat dijadikan sebagai gambaran nyata (objektif) masyarakat dan

---

<sup>76</sup> Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 56.

<sup>77</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 227.

<sup>78</sup> Sumardjo, *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*, 77.

lingkungan pada saat terciptanya karya sastra tersebut.<sup>79</sup> Wallek dan Warren menyebutkan unsur ekstrinsik mencakup unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan dan pandangan hidup pengarang.<sup>80</sup> Sedangkan menurut Kokasih unsur ekstrinsik karya sastra adalah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya dan tempat dikarangnya novel.<sup>81</sup> Pada dasarnya kedua unsur dalam karya sastra, baik unsur pembangun dari dalam maupun unsur pembangun dari luar keduanya sama-sama saling mempengaruhi hasil karya sastra, baik novel ataupun yang lainnya.

c. Fungsi Novel

Novel merupakan karya kreatif yang memiliki seni tersendiri. Seni itu sifatnya halus, indah dan mempunyai gagasan yang jelas maupun tersembunyi. Novel penuh dengan nilai seni yang digambarkan dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, diksi yang menyentuh jiwa dan teknik penceritaan yang menarik. Hal ini sangat sesuai dengan fitrah manusia yang gemar dengan keindahan dan menjadi keperluan estetika serta psikologi manusia. Salah satu cara agar terpenuhinya estetik adalah dengan membaca novel. Maka tak menutup kemungkinan bahwa novel selalu mempunyai peminat dan khalayaknya sendiri. Oleh sebab itu, penulis novel mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pesan kebajikan kepada pembacanya.<sup>82</sup>

Secara garis besar, sastra mempunyai beberapa fungsi berikut:

---

<sup>79</sup> Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, 80.

<sup>80</sup> Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 33.

<sup>81</sup> Kokasih, *Jenis-jenis Teks* (Bandung: Yrama Widya, 2014), 72.

<sup>82</sup> Febri Yulika, *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam* (Sumatera Barat: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2016), 88–89.

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sebagai hiburan untuk masyarakat karena mengandung keindahan.
- 2) Fungsi didaktis, yakni sastra memiliki fungsi pembelajaran sebab bersifat mendidik dan mempunyai unsur kebaikan dan kebenaran.
- 3) Fungsi estetis, sastra mengandung nilai-nilai keindahan bagi para penikmatnya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu memiliki nilai-nilai moral serta menjelaskan tentang hal yang baik dan kurang baik.
- 5) Fungsi religius, karya sastra juga mengandung fungsi religi yakni memberikan pesan-pesan atau amanat religi (keagamaan) bagi penikmatnya.<sup>83</sup>

Dari beberapa fungsi novel di atas, sesuai dengan salah satu firman Allah dalam Q.S. Yusuf [12]: 111, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
 وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
 وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

---

<sup>83</sup> Mohammad Tanwirul Qulub, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Moga Bunda disayang Allah Karya Tere Liye”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 25.

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>84</sup>

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan Akhirnya, sekali lagi Allah menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf ini dan kisah-kisah para Rasul yang lain yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah, sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ia, Al-Qur’an yang mengandung kisah-kisah mereka, bukanlah cerita-cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan di samping itu juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.

Demikian surah Yusuf ini berakhir dengan uraian pendahuluannya. Pendahuluannya berbicara tentang Al-Qur’an: *Alif, Lam dan Ra’*. Itu adalah ayat-ayat kitab yang nyata, dan akhirnya pun berbicara tentang Al-Qur’an: ia bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya, menjelaskan

---

<sup>84</sup> Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Terjemah Al-Quddus*, 247.

segala sesuatu dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>85</sup>

Sejalan dengan ayat di atas, Rasulullah juga menjadikan kisah-kisah atau cerita dalam diri beliau maupun cerita nabi-nabi sebelumnya sebagai bahan pendidikan dan pengajaran. Hal tersebut adalah sebagai contoh untuk kita agar dapat memetik ibrah dari kisah-kisah terdahulu. Tentu cerita kehidupan Rasul berbeda dengan cerita kehidupan manusia pada umumnya, sebab berlandaskan kejujuran bukan rekayasa semata yang mana hal tersebut merupakan wahyu dari Allah SWT.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan.

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
1	Abdul Ghofur, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya A. Fuadi”, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. <sup>86</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya A. Fuadi secara global terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Abdul Ghofur	Perbedaannya, dalam penelitian skripsi Abdul Ghofur untuk

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 6: 193–94.

<sup>86</sup> Abdul Ghofur, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Novel negeri 5 Menara Karya A. Fuadi”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

	dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang Novel <i>Negeri 5 Menara</i> ’.	mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan dalam penelitian skripsi penulis untuk mengetahui nilai-nilai akidah dan relevansinya dalam pendidikan Islam.
2	Pravangasta Ayu maristasari, “Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Film <i>Negeri 5 Menara</i> Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di MI”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. <sup>87</sup>	Hasil peneletian menunjukkan bahwa adanya pembelajaran yang diambil dari film <i>Negeri 5 Menara</i> mengenai nilai-nilai akidah akhlak serta dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu berpegang teguh terhadap ajaran Islam sebagai bentuk pengakuan atas kemahaesaan Allah. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditampilkan adalah menghormati kedua orang tua, jujur, kebersamaan dan saling menghargai.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian skripsi Pravangasta Ayu maristasari dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama penelitian <i>library research</i> dan mengkaji tentang karya Ahmad Fuadi, <i>Negeri 5 Menara</i> .	Perbedaannya, dalam skripsi Pravangasta Ayu maristasari ditujukan kepada Madrasah Ibtida’iyah sedangkan dalam penelitian penulis di tujukan untuk semua kalangan dalam pendidikan Islam.

<sup>87</sup> Pravangasta Ayu maristasari, “Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Film *Negeri 5 Menara* Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di MI”, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

3	Putri Maria Ulfah, “Nilai-nilai Akidah Dalam Album <i>Khazanah Shalawat</i> Karya Ustadz Jefri Al Buchori Dan Implikasinya Dalam Pendidikan”, Skripsi IAIN Purwokerto, 2017. <sup>88</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai akidah dalam album <i>Khazanah Sholawat</i> Ustadz Jefri Al Buchori mencakup keenam rukun iman. Adapun implikasinya dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan kekayaan ruhani dan nilai-nilai moral.
	<p>Persamaan</p> <p>Persamaan hasil penelitian dalam skripsi Putri Maria Ulfah dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai akidah. Dalam penelitian penulis dan penelitian Maria Ulfah sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (<i>library reseach</i>).</p>	<p>Perbedaan</p> <p>Perbedaannya, terdapat dalam objek penelitian. Maria Ulfah menggunakan <i>Khazanah Album Sholawat</i> sedangkan dalam penelitian skripsi penulis menggunakan novel. Selain itu, pada penelitian penulis spesifikasi relevansinya adalah pendidikan Islam.</p>

<sup>88</sup> Putri Maria Ulfah, “Nilai-nilai Aqidah Dalam Album *Khazanah Shalawat* Karya Ustadz Jefri Al Buchori Dan Implikasinya Dalam Pendidikan”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

4	Prayashi Anjani, “Nilai-nilai Akidah Dalam Film <i>Munafik 2</i> Karya Syamsul Yusof”, Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020. <sup>89</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam film <i>Munafik 2</i> adalah keyakinan yang tercermin dari pokok rukun iman. Ditandai dengan mempercayai adanya rasul dan ketetapan takdir Allah.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan hasil penelitian Prayashi Anjani dengan penelitian skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai akidah.	Perbedaannya, dalam penelitian Prayashi Anjani untuk mengetahui nilai-nilai akidah yang terkandung dalam film <i>Munafik 2</i> , sedangkan dalam penelitian penulis untuk mengetahui nilai-nilai akidah dan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> .
5	MR. Haisam Kabae, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel <i>Api Tauhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. <sup>90</sup>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel <i>Api Tauhid</i> dan novel <i>Negeri 5 Menara</i> mempunyai keunggulan masing-masing, dilihat dari isi novel <i>Api Tauhid</i> mengajarkan akhlak melalui cerita roman dan sejarah, sedangkan novel <i>Negeri 5 Menara</i> mengajarkan akhlak melalui kisah persahabatan dan keteladanan tokoh.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian	Perbedaannya, dalam penelitian

<sup>89</sup> Prayashi Anjani, “Nilai-nilai Aqidah Dalam Film *Munafik 2* Karya Syamsul Yusof”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.)

<sup>90</sup> MR. Haisam Kabae, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel *Api Tauhid* Karya Habiburrahman El Shirazy”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

<p>Haisam Kabae dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas karya sastra berupa novel. Persamaan hasil terletak pada penyampaian pembelajaran atau ibrah yang dapat dijadikan pelajaran hidup untuk menuju insan mulia.</p>	<p>Haisam Kabae untuk mengetahui pendidikan akhlak yang terletak di dalam novel <i>Api Tauhid</i> sedangkan dalam penelitian penulis untuk mengetahui nilai-nilai akidah yang terkandung dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.</p>
--	---

Dari kelima skripsi di atas, skripsi pertama membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel *Negeri 5 Menara*, skripsi kedua membahas nilai-nilai akidah akhlak dalam film *Negeri 5 Menara* dan serta implikasinya dengan pembelajaran di MI, skripsi ketiga membahas nilai-nilai akidah dalam *Album Shalawat* Ustadz Jefri al-Buchori yang meliputi rukun iman, skripsi keempat membahas mengenai nilai-nilai akidah dalam film *Munafik 2* Karya Samsyul Yusof yang lebih fokus pada kepercayaan terhadap Rasulallah dan ketetapan Allah serta skripsi kelima membahas nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Api Tauhid* karya Habiburrohman El Shirazy.

Adapun penelitian yang penulis lakukan fokus membahas nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* relevansinya dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Fokus penelitian yang akan penulis kaji adalah mengenai nilai-nilai akidah akhlak apa saja yang terdapat di dalam novel *Negeri 5 Menara* serta bagaimana relevansinya dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan beberapa tahapan yang akan ditempuh oleh seseorang. Dengan pendidikan masyarakat tidak akan mudah tertinggal oleh perkembangan peradaban khususnya IPTEK.

Bertepatan dengan hal tersebut, seseorang tidak akan terlena oleh problematika yang terdapat di lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam menduduki peranan penting dalam menerapkan sifat-sifat luhur kepada para penerus bangsa. Akidah yang merupakan pondasi dari pendidikan Islam berarti keyakinan, kepercayaan dan keimanan kepada Allah sebagai sang Khalik. Dengan pendidikan akidah itu sendiri menjadi tolak ukur untuk menjalankan nilai-nilai Islamiah guna menuju insan kamil.

Dewasa ini, arus globalisasi telah berhasil mengebiri nilai-nilai luhur bangsa ini. Kondisi masyarakat kian hari semakin menjadi, terlebih pada kaum muda-mudi. Penyimpangan demi penyimpangan terjadi di mana-mana, tawuran antar remaja, pesta minuman keras bahkan sampai kasus bunuh diri menjadi berita yang kita dengar setiap hari. Mereka Selalu pesimis terhadap apa yang dikerjakan, serta tidak memiliki cita-cita yang tinggi nan mulia. Dalam benaknya hanya tertanam kehidupan dunia yang *fana'*. Dengan demikian di zaman seperti ini perlu adanya pembinaan dalam menerapkan nilai-nilai akidah akhlak sebagai benteng diri.

Pengamalan nilai-nilai akidah akhlak dari permasalahan tersebut adalah dengan membaca dan menelaah novel *Negeri 5 Menara* yakni sebagai media internalisasi dari nilai-nilai akidah akhlak serta relevansinya dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dengan membaca dan menelaah novel ini, akan menumbuhkan ketaatan, tawakal, raja' dan sikap percaya diri serta dapat menumbuhkan semangat dan keyakinan kita dalam mengejar cita-cita. Novel *Negeri 5 Menara* menjadi *support system* bagi kaum muda yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Negeri 5 Menara* sebagai media internalisasi nilai-nilai akidah akhlak yang dapat membangun moral dan karakter bangsa. Novel *Negeri 5 Menara* menjadi strategi dalam menanamkan nilai-nilai akidah akhlak yang luhur yang mana sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu,

membaca dan mempelajari novel *Negeri 5 Menara* ini menjadi upaya untuk menanamkan nilai-nilai akidah akhlak dalam pendidikan Islam.

Urgensi nilai-nilai Akidah akhlak dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai akidah akhlak di antaranya: taat, tawakal, *raja'* dan percaya diri.

Kemajuan IPTEK seiring perkembangan globalisasi semakin hari kian mengebiri nilai-nilai luhur bangsa ini utamanya kaum muda-mudi. Penyimpangan terjadi dimana-mana. Tawuran antar remaja, pesta minuman keras hingga kasus bunuh diri menjadi konsumsi setiap hari

Novel *Negeri 5 Menara* sebagai media internalisasi penanaman nilai-nilai akidah akhlak karena di dalamnya terdapat nilai-nilai akidah akhlak yang menjadi komponen utama pendidikan Islam. Selain itu, novel *Negeri 5 Menara* mengandung pesan mendalam untuk selalu optimis dan berkeyakinan penuh dalam menggapai impian.

Dengan membaca dan menelaah Novel *Negeri 5 Menara* diharapkan dapat membangun moral dan karakter bangsa serta menanamkan nilai-nilai akidah akhlak yang luhur sesuai dengan ajaran Islam.

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir